

SITUASI SOSIOLINGUISTIK BAHASA-BAHASA DI TANAH PAPUA

Yusuf Sawaki¹, Hugo Warami², Maryanti Mokoagouw³, Ahmad Yani⁴

Prodi S2 Linguistik, Universitas Papua^{1,2,3,4}

y.sawaki@unipa.ac.id¹, h.warami@unipa.ac.id², m.mokoagouw@unipa.ac.id³,
a.yani@unipa.ac.id⁴

Abstract

Tanah Papua, home to approximately 276 languages – or 38% of Indonesia's total language – is the most linguistically diverse region in Indonesia belonging to two major families: Papuan and Austronesian. Despite this remarkable diversity, a comprehensive and systematic description of its sociolinguistic situation across time and space remains limited. This article aims to describe the sociolinguistic situation in Tanah Papua from temporal and spatial perspectives: past, present, and future. A descriptive sociolinguistic approach combining quantitative and qualitative analysis was employed. Data were drawn from (1) direct fieldwork across multiple ecological regions of Tanah Papua, and (2) existing linguistic literature and research on Papuan languages. The article documents the history of human migration and language contact, the current multilingualism patterns and lingua franca use, socio-demographic changes driven by migration of native Papuan and non-Papuan populations, and the current state of language endangerment affecting numerous Papuan languages. The findings reveal that while Tanah Papua remains highly multilingual, increasing in-migration poses serious threats to indigenous language maintenance, necessitating urgent and sustained language documentation and revitalization of sociolinguistic conditions in the future.

Keywords: Tanah Papua, multilingualism, language contact, language endangerment

Abstrak

Tanah Papua merupakan wilayah dengan keragaman bahasa tertinggi di Indonesia, yaitu sekitar 38% bahasa dari seluruh Indonesia, atau 276 bahasa dari dua rumpun utama: Papua dan Austronesia. Meskipun memiliki keragaman yang luar biasa, deskripsi sistematis dan menyeluruh tentang situasi sosiolinguistiknya dari masa ke masa masih terbatas. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan situasi sosiolinguistik di Tanah Papua dari perspektif temporal dan spasial: masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Pendekatan sosiolinguistik deskriptif digunakan dengan mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data bersumber dari (1) penelitian lapangan langsung di berbagai wilayah ekologi di Tanah Papua, dan (2) literatur dan penelitian terdahulu yang sudah ada tentang bahasa-bahasa di Tanah Papua. Artikel ini mendokumentasikan sejarah migrasi manusia dan kontak bahasa di masa prasejarah dan kolonial, kondisi multilingualisme dan penggunaan lingua franca masa kini, perubahan sosiodemografis akibat migrasi penduduk asli Papua dan non-Papua, serta situasi keterancaman bahasa yang dialami banyak bahasa daerah di Papua. Temuan menunjukkan bahwa meskipun multilingualisme masih menjadi ciri khas Tanah Papua, meningkatnya migrasi penduduk non-Papua mengancam pemertahanan bahasa-bahasa daerah secara serius, sehingga program dokumentasi dan revitalisasi bahasa yang berkelanjutan sangat diperlukan.

Kata kunci: Tanah Papua, multilingualisme, kontak bahasa, keterancaman bahasa

PENDAHULUAN

Artikel ini memberikan gambaran tentang situasi sosiolinguistik di Tanah Papua dengan perspektif periodisasi: masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Dalam artikel ini kami gunakan istilah Tanah Papua yang pada saat ini telah dimekarkan menjadi enam provinsi, yaitu: Provinsi Papua, Papua Barat, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan, dan Papua Barat Daya. Wilayah Tanah Papua merupakan wilayah yang terintegrasi secara etnolinguistik yang sangat beragam dan memiliki hampir 300 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok kekerabatan bahasa: Papua dan Austronesia yang berlainan secara linguistik historis maupun tipologi bahasa. Selama ini belum ada penelitian secara mendalam tentang situasi sosiolinguistik di Tanah Papua dari masa ke masa, sehingga artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan sumber informasi yang lebih komprehensif tentang situasi sosiolinguistik kekinian di Tanah Papua.

Sejarah migrasi manusia dan kontak antara kelompok etnis di wilayah Tanah Papua telah berlangsung puluhan ribu tahun. Migrasi dan kontak kelompok manusia di Tanah Papua telah berlangsung kurang lebih 50.000 tahun yang lalu (Bellwood, 1997, 1998a; Spriggs 1996; Foley, 1986, 2000). Waktu yang begitu lama dan juga kondisi alam dan kondisi sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat multilingual di Tanah Papua dipercaya sebagai pemicu tingginya tingkat keragaman bahasa di wilayah ini. Masyarakat multilingual di Tanah Papua memang memiliki ciri khas dalam kehidupan sosio-kultural, yaitu berkelompok dalam jumlah kecil, berbasis pada keret (*clan*) dan/atau kekeluargaan, independen dan egaliter (Foley, 1986).

Periodisasi waktu dari masa lampau sampai masa kini juga menjadi krusial dalam melihat situasi dan kondisi sosiolinguistik di Tanah Papua. Kondisi keragaman bahasa yang begitu tinggi di Tanah Papua dimulai sejak periode migrasi dan kontak kelompok manusia di masa lalu dan di mana penutur bahasa Papua dan penutur bahasa Austronesia (2.000 sampai 5.000 tahun) bermigrasi dari satu wilayah ke wilayah lain di Tanah Papua (Spriggs 1996, Foley 2000). Kontak antarkelompok bahasa di Papua juga terus berlangsung pada periode masuknya peradaban Barat ke Tanah Papua sejak abad ke-17 sampai sekarang (Conroy 2013, Sawaki and Arka 2018). Saat ini juga terjadi migrasi yang masif terutama pada periode pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1963 sampai sekarang. Periode ini ditandai dengan dua masa migrasi, yaitu sebelum era otonomi khusus (1963-2000) dan setelah era otonomi khusus (2000 sampai sekarang). Periode yang ketiga adalah migrasi dan kontak manusia pada periode setelah masa otonomi khusus yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Fakta bahwa keragaman bahasa di Tanah Papua sangat tinggi adalah fakta sosiolinguistik dan etnolinguistik yang tidak terbantahkan. Pulau New Guinea, sebagai pulau kedua terluas di dunia ini, memiliki kurang lebih 1.000 sampai 1.200 bahasa daerah yang berbeda-beda. Dari jumlah ini, Tanah Papua, Indonesia memiliki 276 bahasa daerah yang mencakup kurang lebih 33% dari total bahasa di Pulau New Guinea. Sedangkan, Indonesia memiliki kurang lebih 726 bahasa daerah (Gordon 2005, Lewis dkk. 2014). Dari jumlah total 726 bahasa ini, Tanah Papua memiliki jumlah kurang lebih 276 atau sebesar 38% dari jumlah total bahasa daerah di Indonesia.

Fakta situasi sosiolinguistik di Tanah Papua saat ini, ditambah dengan dinamika sosial, budaya, politik dan ekonomi, sangat dinamis di tingkat lokal di Tanah Papua. Perubahan demografi kependudukan, modernisasi, akses transportasi, kemajuan teknologi, terutama teknologi komunikasi, sangat cepat membuat wilayah Papua sangat terbuka dalam perubahan. Konsekuensinya, banyak kelompok penutur bahasa daerah yang mengalami perubahan vitalitas

bahasa. Ada bahasa yang semula masih kuat mengalami perubahan menjadi tidak begitu kuat, bahkan menjadi lemah. Perubahan yang bergerak cepat ini sangat memengaruhi perubahan pola berbahasa dan vitalitas bahasa-bahasa daerah di wilayah ini. Fenomena perubahan ini akan dijelaskan lebih rinci lagi di bagian hasil dan pembahasan.

Situasi sosiolinguistik dalam konteks ini mengacu pada keseluruhan kondisi penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat, mencakup keragaman bahasa, pola penggunaan bahasa, sikap penutur terhadap bahasa mereka, serta relasi antara bahasa dengan faktor-faktor sosial seperti identitas, kekuasaan, demografi, dan mobilitas sosial (Fishman 1972, Holmes 2013). Kondisi ini sangat dinamis di Tanah Papua karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan demografis yang terus berlangsung.

Bertolak dari latar belakang di atas, artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana situasi sosiolinguistik di Tanah Papua pada masa lampau ditinjau dari aspek migrasi manusia dan kontak bahasa? (2) Bagaimana kondisi sosiolinguistik Tanah Papua masa kini, khususnya berkaitan dengan multilingualisme, penggunaan lingua franca, dan faktor-faktor sosial-demografis lainnya? (3) Bagaimana proyeksi situasi sosiolinguistik di Tanah Papua di masa yang akan datang, terutama berkaitan dengan keterancaman bahasa dan upaya revitalisasi?

KERANGKA TEORI

Untuk memahami situasi sosiolinguistik di Tanah Papua, beberapa konsep seperti migrasi manusia dan kontak bahasa, multilingualisme, sikap berbahasa, dialek dan subdialek, lingua franca, dan keterancaman bahasa menjadi bagian yang sangat erat dengan situasi sosiolinguistik di Tanah Papua. Secara ringkas, konsep-konsep ini akan dibahas di bagian ini.

Migrasi manusia merujuk kepada pergerakan dan perpindahan kelompok manusia di New Guinea, baik pergerakan kelompok manusia dari luar ke Pulau New Guinea maupun pergerakan secara internal di dalam Pulau New Guinea sendiri, terutama merujuk kepada kelompok manusia prasejarah di New Guinea. Tanah Papua secara khusus maupun Pulau New Guinea secara umum telah dihuni oleh manusia sejak puluhan ribu tahun lalu sebelum es mencair di Kawasan Sahul antara Australia dan New Guinea pada zaman Pleistocene (Bellwood 1997, 1998a, Flannery 1994, Broube et al. 1986, Lilley 1992, Spriggs 1996, Foley 1986, 2000). Pada zaman tersebut, 30.000 sampai 10.000 tahun lalu, penduduk Pulau New Guinea juga telah bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain dan menetap di kawasan pulau dengan membentuk kelompok-kelompok masyarakat dan tersebar di berbagai tempat di New Guinea. Kondisi topografi dan ekologi yang beragam dan ekstrem menyebabkan migrasi berjalan lambat, tetapi juga membuat kelompok-kelompok yang bermigrasi menjadi terisolasi satu dengan lainnya. Tipologi ekologi New Guinea yang ekstrem dengan dataran rendah tropis, sungai, rawa, dataran tinggi tropis, pegunungan tinggi yang diliputi salju abadi, pesisir pantai yang terdiri dari hutan tropis, dan pulau-pulau membuat kelompok manusia Papua menjadi lebih segregatif dan terisolir. Mereka hidup menyendiri dalam kelompok-kelompok yang kecil dengan sistem sosial berbasis klan yang membentuk sistem sosial dan budaya sendiri, termasuk bahasa yang kemudian berkembang menjadi bahasa sendiri (Foley, 2000; Sawaki & Arka, 2018; Sawaki & Arka, akan terbit).

Kontak antarkelompok penutur bahasa merujuk kepada pergerakan dan kontak antarkelompok penutur bahasa di New Guinea. Kontak manusia dilakukan melalui kontak bahasa. Periode kontak bahasa ini juga sudah berlangsung ketika migrasi manusia terjadi di New

Guinea. Kontak antarkelompok penutur terjadi baik antarpemutur kelompok bahasa Papua yang beragam itu, juga antarkelompok bahasa Austronesia, maupun kontak lintas bahasa antarpemutur bahasa Papua dan Austronesia. Beberapa bukti kontak bahasa antarkelompok manusia terjadi di Pegunungan Tengah New Guinea (Hope, Golson, & Allen 1983), Pantai Utara Papua dan pulau-pulau di Teluk Cenderawasih (Sawaki & Arka, akan terbit), juga di Kepala Burung Papua (Holton & Klammer, 2018). Di sisi lain, Foley (1986, 2000) menyatakan bahwa kontak bahasa antarkelompok pemutur bahasa tidak menjadi faktor utama keragaman bahasa di Tanah Papua, tetapi di sisi lain, kontak bahasa berkontribusi kepada keragaman bahasa seperti yang terjadi di Teluk Cenderawasih dan Kepulauan Yapen (Sawaki & Arka, akan terbit).

Konsep multilingualisme merupakan situasi kebahasaan di mana baik secara kelompok maupun secara individu, pemutur bahasa memiliki kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa (Franceschini, 2013). Fakta keragaman bahasa di Tanah Papua membuat multilingualisme menjadi sangat transparan karena kontak antarkelompok pemutur bahasa daerah lebih sering dan melalui kontak itu, kebutuhan dan juga pengetahuan menggunakan lebih dari satu bahasa sangat mungkin terjadi. Terdapat dua pola multilingualisme di Tanah Papua, yaitu pola multilingual komunal dan individual. Multilingual komunal merujuk kepada kemampuan satu kelompok pemutur bahasa secara keseluruhan untuk berbicara lebih dari satu bahasa, sedangkan multilingual individual merujuk kepada kemampuan perorangan di dalam satu kelompok pemutur bahasa yang mampu berbicara lebih dari satu bahasa. Kondisi multilingualisme ini hanya bisa terjadi di dalam wilayah yang memiliki tingkat keragaman bahasa yang tinggi, seperti di Tanah Papua.

Kelompok pemutur bahasa memiliki kondisi psikologis dan sosial dalam menggunakan bahasa mereka dalam kehidupan berkelompok. Kemampuan ini akan muncul dalam sikap hidup mereka dalam berbahasa yang kemudian dikenal dengan istilah sikap berbahasa. Hanya ada dua sikap berbahasa, yaitu sikap positif dan negatif. Kelompok pemutur bahasa dapat memiliki sikap positif terhadap bahasa mereka dengan menggunakan bahasa secara intensif dalam berkomunikasi di antara pemutur dalam segala ranah bahasa di setiap waktu dan tempat. Sikap positif dalam berbahasa ini berkontribusi kepada ketahanan bahasa. Sikap berbahasa yang negatif, sebaliknya, membuat pemutur bahasa tidak mampu menggunakan bahasa mereka dan bahkan memilih menggunakan bahasa lain. Sikap negatif ini berkontribusi kepada keterancaman bahasa daerah bahkan dapat mengakibatkan kepunahan bahasa. Di Tanah Papua, kondisi multilingualisme dan juga faktor-faktor eksternal seperti kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi membuat sikap berbahasa menjadi jelas dan terukur. Banyaknya perubahan pola berbahasa dan kecenderungan untuk menggunakan bahasa dominan, lingua franca, dan bahasa nasional menjadi penanda sikap negatif terhadap bahasa daerah (Sawaki & Arka, 2018).

Lingua franca atau bahasa komunikasi dapat didefinisikan sebagai satu atau lebih bahasa yang biasa digunakan oleh pemutur bahasa yang berbeda-beda untuk menjembatani komunikasi di antara mereka. Definisi ini menjelaskan bahwa di dalam masyarakat multilingual seperti di Tanah Papua, lingua franca adalah situasi sosiolinguistik yang umum dan normal untuk menjembatani komunikasi lintas bahasa, sebagaimana penggunaan bahasa Melayu Papua sebagai bahasa komunikasi lintas etnis misalnya dan juga beberapa bahasa daerah lainnya.

Keterancaman bahasa merupakan suatu kondisi di mana suatu bahasa mengalami degradasi penggunaannya di dalam kelompok pemuturnya di sebagian atau di keseluruhan ranah bahasa dalam komunikasi setiap hari. UNESCO memberikan tingkatan status keterancaman bahasa sebagai berikut: a) aman (*safe*), b) tidak aman (*unsafe*), c) rentan (*vulnerable*), d) pasti terancam (*definitely endangered*), e) sangat terancam (*severely endangered*), f) kritis (*critically*

endangered), dan g) punah (*extinct*). Tingkatan ini dinilai dari tingkat vitalitas bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor internal kelompok penutur bahasa maupun faktor eksternal yang memengaruhi keterancaman suatu bahasa. Di Papua, banyak bahasa yang masih dalam tingkat aman, tetapi banyak pula yang telah mengalami degradasi dan menempati berbagai tingkatan ini mulai dari rentan punah (seperti bahasa Ambai, Waropen, Kuri, Mairasi), pasti terancam (seperti bahasa Mooi, Wooi, Moor, Roon), sangat terancam (Serui-Laut, Onate, Nafri, Namatota, Maya), kritis (seperti Mansim, Tandia, Dusner, Tobati, Kayupulo), dan punah (seperti Mapia).

METODOLOGI

Penelitian sosiolinguistik ini menggambarkan hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Penelitian sosiolinguistik dipandang mampu memberikan gambaran lengkap tentang dua isu utama, yaitu: (1) bahasa dan penggunaannya, dan (2) bahasa dan penggunanya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dapat berupa metode kualitatif maupun kuantitatif untuk mendeskripsikan situasi sosiolinguistik di Tanah Papua. Secara lebih rinci, metode kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan sebaran jumlah bahasa, dialek, penutur, dan komposisi demografis penduduk berdasarkan data statistik, sensus, dan peta bahasa. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis pola kontak bahasa, fenomena multilingualisme, sikap berbahasa, dan keterancaman bahasa berdasarkan observasi lapangan, wawancara dengan penutur bahasa, dan kajian studi kasus. Kajian sosiolinguistik sering menggunakan berbagai pendekatan, tetapi yang utama adalah pendekatan deskriptif di mana data sosiolinguistik yang menyangkut sebaran bahasa, sebaran dialek, penutur, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa harus diidentifikasi dan dideskripsikan secara mendalam.

Data yang digunakan berasal dari dua sumber, yaitu: (1) penelitian langsung di berbagai wilayah di Tanah Papua oleh para penulis, dan (2) referensi linguistik dari berbagai peneliti tentang bahasa-bahasa di Tanah Papua. Pendekatan penggunaan data ini dianggap layak karena wilayah geografis Papua yang sangat luas dan integrasi data dari dua sumber data di atas mampu memberikan gambaran yang paling tidak mewakili situasi sosiolinguistik di Tanah Papua. Yang dimaksud dengan “penelitian langsung” (sumber pertama) adalah penelitian lapangan yang dilakukan oleh para penulis di berbagai wilayah ekologi di Tanah Papua, yang meliputi observasi, wawancara dengan penutur bahasa daerah, dan pendokumentasian bahasa. Penelitian lapangan ini mencakup wilayah Kepala Burung, Teluk Cenderawasih, Kepulauan Yapen, Pegunungan Tengah, dan wilayah pesisir selatan. Yang dimaksud dengan “referensi linguistik dari berbagai peneliti” (sumber kedua) adalah data sekunder berupa hasil penelitian, dokumentasi, dan kajian linguistik yang diterbitkan oleh peneliti lain tentang bahasa-bahasa di Tanah Papua, termasuk data dari SIL International, Ethnologue, dan berbagai penelitian akademis lainnya. Integrasi dua sumber data ini memungkinkan cakupan yang representatif dari sembilan kawasan ekologi dan 276 bahasa di Tanah Papua—klaim “paling tidak mewakili” mengacu pada keterwakilan kawasan ekologi dan afiliasi rumpun bahasa (Papua dan Austronesia), bukan pada keterwakilan statistik seluruh penutur.

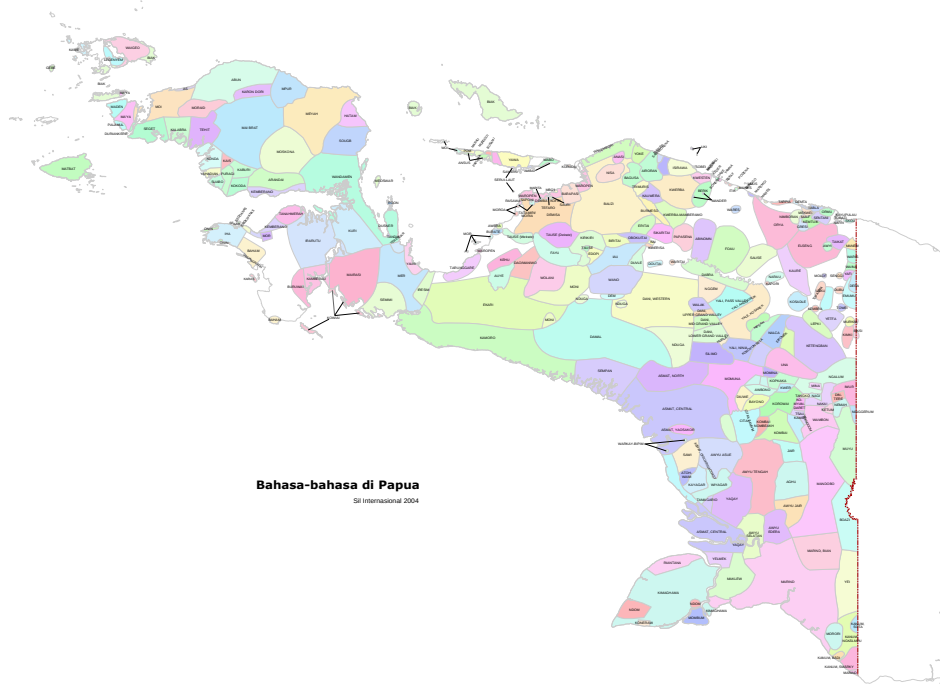
HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi sosiolinguistik di Tanah Papua, meskipun dapat digambarkan kasus per kasus dalam kerangka waktu dan tempat yang terpisah, perlu dilihat dalam garis kontinum yang menjelaskan waktu dan tempat setiap fakta sosiolinguistik. Cara pengamatan seperti ini menggambarkan

situasi sosiolinguistik di suatu periode waktu yang berhubungan dan/atau memberikan pengaruh pada situasi yang sama di periode waktu lainnya. Untuk itu, dalam artikel ini, situasi sosiolinguistik masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang akan dideskripsikan secara singkat tetapi mendalam.

Bahasa, dialek, dan subdialek

Bahasa di Tanah Papua berjumlah 276 bahasa daerah yang terdiri atas dua kelompok besar yaitu rumpun bahasa Austronesia dan bahasa Papua. Bahasa Austronesia berasal dari satu nenek moyang bahasa yaitu Proto-Austronesia, sedangkan bahasa Papua memiliki beragam kelompok yang berbeda satu dengan yang lainnya (Palmer 2024), yang menyebar luas di Pulau New Guinea, termasuk di Tanah Papua.



Peta 1. Peta bahasa-bahasa di Tanah Papua (SIL 2004)

Dari total jumlah bahasa ini, rumpun bahasa Papua lebih dominan dari pada rumpun bahasa Austronesia. Jumlah bahasa kedua rumpun ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah bahasa di Tanah Papua berdasarkan rumpun bahasa

No	Rumpun Bahasa	Jumlah Bahasa	%
1	Papua	219	79
2	Austronesia	57	21
Total		276	100

Kedua rumpun ini dikategorikan lagi ke dalam beberapa kelompok yang berbeda, sebagaimana terlihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi bahasa di Tanah Papua berdasarkan rumpun dan kelompok

No.	Rumpun Bahasa	Kelompok	Jumlah Bahasa	%
1	Papua	Sepik-Ramu	2	79%
		Sko	1	
		Papua Barat, Kepala Burung	16	
		Dataran Mamberano & Teluk Geelvink	37	
		Trans New Guinea	154	
		Jumlah	219	
2	Austronesia	SHWNG	34	21%
		Oceanic (Sarmi & Jayapura)	13	
		CMP: Bomberai (utara dan selatan)	10	
		Jumlah	57	
Total bahasa di Papua			276	100%

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan keragaman dari dua perspektif, yaitu: (a) jumlah bahasa, dan (b) jumlah kelompok afiliasi bahasa. Dari segi jumlah bahasa, Tanah Papua menjadi wilayah di Indonesia yang memiliki jumlah bahasa terbanyak, yaitu sebanyak 38% dari total 726 bahasa daerah (Lewis, Simon, & Fennig, 2014; Kluge, 2014:1). Bahasa-bahasa ini juga berafiliasi ke dalam dua rumpun bahasa, Papua dan Austronesia, yang memiliki keragaman kelompok: lima kelompok terpisah dari rumpun Papua dan tiga kelompok terpisah dari rumpun Austronesia, sebagaimana ditunjukkan di Tabel 2.

Keragaman bahasa di Tanah Papua tidak hanya pada tingkatan bahasa, tetapi juga pada tataran dialek. Dialek dapat didefinisikan sebagai subkategori dari satu bahasa (Bowen 2011) atau juga disebutkan bahwa bahasa selalu adalah superordinat dan dialek adalah subordinat, yang berarti dialek merupakan satu strata di bawah bahasa. Bahasa minimal memiliki satu dialek. Dengan demikian, bahasa-bahasa di Tanah Papua minimum memiliki 276 dialek. Faktanya, banyak bahasa yang memiliki lebih dari satu dialek. Sebagai contoh, bahasa Kirikiri memiliki dua dialek yaitu: Kirikiri dan Faia. Bahasa Kopkaka memiliki dua dialek, yaitu: Morup dan Tokuni. Banyak bahasa memiliki dialek yang lebih banyak lagi, seperti bahasa Waropen memiliki enam dialek: Wonti-Risei, Waropen Atas, Waren, Urei Faisei, Napan Wenami, dan Ambumi. Bahasa Tehit memiliki 8 dialek, yaitu: Tehit Jit, Mbol Fle, Saifi, Imyan, Sfa Riere, Fkar, Sawiat, dan Salmeit.

Beberapa bahasa memiliki variasi dialek dan subdialek, seperti bahasa Wandamen yang memiliki dua dialek, yaitu Wondama dan Wamesa, serta subdialek di bawah dialek Wondama yaitu subdialek Dori, Dopui, dan Sobei (Sawaki, 2016a). Subdialek merujuk kepada variasi dari satu dialek yang dituturkan oleh kelompok tertentu di dalam satu dialek. Biasanya, subdialek ini merujuk kepada kekhususan ragam bicara yang berbeda antara satu kampung dan beberapa kampung dengan kampung lain yang berbicara satu dialek yang sama.

Dengan demikian, strata bahasa, dialek dan subdialek memberikan kita gambaran yang utuh tentang tingkat keragaman bahasa di Tanah Papua. Dengan strata ini, jumlah bahasa mencapai dua atau tiga kali lipat dari total jumlah bahasa 276. Untuk memperjelas hubungan hierarkis antara unit-unit kebahasaan di Tanah Papua, berikut adalah skema hierarki dari tingkat tertinggi ke terendah: (1) Rumpun bahasa (*language family*): Austronesia dan Papua; (2) Kelompok bahasa (*language group/subgroup*): misalnya Trans New Guinea, SHWNG, atau CMP

Bomberai; (3) Bahasa (*language*): misalnya bahasa Waropen, Tehit, atau Wandamen; (4) Dialek (*dialect*): misalnya dialek Wondama dan Wamesa dari bahasa Wandamen; (5) Subdialek (*subdialect*): misalnya subdialek Dori, Dopui, dan Sobei dari dialek Wondama (Sawaki 2016a). Hierarki ini menunjukkan bahwa total variasi kebahasaan yang sesungguhnya di Tanah Papua jauh melampaui angka 276 bahasa yang tercatat secara resmi.

Migrasi dan kontak bahasa

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya keragaman bahasa di Tanah Papua adalah faktor migrasi dan kontak bahasa. Sejak periode awal populasi manusia di New Guinea 50.000 tahun yang lalu (Foley, 2000), kelompok manusia telah bermigrasi dan menetap di New Guinea, kurang lebih 35.000 sampai 10.000 tahun lalu, yang kemudian berperan membentuk kelompok-kelompok masyarakat berbahasa yang independen, egaliter, dan membangun sistem sosial budaya sendiri-sendiri (Sawaki & Arka, 2018). Kelompok-kelompok masyarakat berbahasa ini kemudian tinggal terisolir satu dan lainnya di wilayah ekologi dan lingkungan alam yang berbeda-beda, dengan topografi dan bentangan alam yang sangat ekstrem, baik di pulau-pulau, pesisir pantai hutan tropis, dataran berawa yang luas, sungai-sungai besar dan kecil, dataran hutan hujan tropis yang luas dan padat, pegunungan rendah, pegunungan tinggi, savana, bahkan sampai di pegunungan tinggi dengan puncak-puncak curam dan bersalju. Kondisi lingkungan alam ini berkontribusi terhadap terbentuknya komunitas masyarakat berbahasa yang banyak dan beragam. Juga, ditunjang oleh sistem sosial-budaya yang berbasis pada sistem klan dan kekerabatan yang independen dan egaliter, kelompok sosial berbasis klan atau kekerabatan ini menjadi lebih banyak. Inilah yang mendasari kehidupan masyarakat di Tanah Papua dari dulu sampai saat ini. Kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki bahasa yang sama (dengan dialek yang berbeda) pasti memiliki hubungan klan atau hubungan kekerabatan. Jika beberapa kelompok bahasa yang berbeda tetapi saling berkaitan pasti memiliki ikatan sosial budaya melalui kontak sosial dan jejaring sosial, seperti sejarah migrasi dan kontak sosial, perkawinan campur, perbudakan, ataupun faktor sosial budaya lainnya.

Migrasi manusia dalam sebaran wilayah ekologi yang sangat beragam dan ekstrem membuat kehidupan mereka terisolir dan independen serta tidak adanya kontak antarkelompok bahasa, dan inilah hipotesis pertama keragaman bahasa di Tanah Papua (Foley 1986, 2000). Fakta ini terjadi pada sebagian besar bahasa-bahasa rumpun Papua yang menyebar di wilayah dataran rendah berawa, sungai-sungai, dataran rendah hutan tropis sampai ke dataran tinggi dan pegunungan tinggi. Bahasa-bahasa ini lebih stabil dalam konstruksi linguistiknya dengan tidak kedapatan unsur-unsur pinjaman baik leksikal, morfologis, maupun sintaksis dari bahasa lain di luar wilayah ekologinya.

Kontak bahasa terjadi sejak periode migrasi dan penyebaran manusia di New Guinea, terutama bahasa-bahasa Austronesia yang dominan di wilayah pesisir pantai dan pulau-pulau sejak 3000-2500 tahun yang lalu sampai sekarang ini (Foley, 2010; Gil, 2023). Kontak bahasa terjadi antara penduduk berbahasa Papua dan penduduk berbahasa Austronesia seperti yang terjadi di wilayah sekitar Sarimi dan Mamberamo (Donohue 1999, Palmer 2018:13), di Jayapura antara penduduk berbahasa Sko, Nafri, Sentani (rumpun Papua) dengan orang Tobati, Kayopulau, Ormu yang berbahasa Austronesia, di wilayah Kepala Burung Papua antara penutur bahasa Austronesia dan penutur bahasa Papua dari kelompok Papua Barat, Kepala Burung bagian utara. Fakta ini menyebabkan terjadinya rekonstruksi fitur-fitur linguistik seperti leksikon, fonologi,

morfologi dan sintaksis. Di sekitar Jayapura, bahasa-bahasa Austronesia seperti Tobati, Kayopulau dan Ormu merekonstruksi bahasanya dengan fitur-fitur bahasa Papua, terutama konstruksi sintaksis dari struktur SVO menjadi OVS dan SOV (Donohue 2002). Sedangkan di Kepala Burung, bahasa Papua merekonstruksi struktur morfologi (fitur konstruksi morfologi yang sederhana) dan sintaksis (fitur konstruksi sintaksis SOV menjadi SVO) seperti bahasa-bahasa Austronesia (Reesink 2005:204-205, Klamer 2002, Foley 2010: 797).

Kontak bahasa ini juga merupakan hipotesis mengenai tingginya keragaman bahasa di Tanah Papua. Sawaki dan Arka (akan terbit) menyatakan bahwa kontak bahasa di sekitar Kepulauan Yapen secara khusus dan di Teluk Cenderawasih secara umum berkontribusi pada tingkat keragaman bahasa di Kepulauan Yapen yang tinggi. Selain itu, Reesink (2005) mempertegas hipotesis ini dengan merujuk pada kontak bahasa yang terjadi di Kepala Burung Papua. Lebih terbaru, Gil (2023) memberikan bukti kontak bahasa yang terjadi ketika bahasa Melayu Papua berinteraksi dengan bahasa-bahasa lain di Tanah Papua, terutama di wilayah Kepala Burung dan Teluk Cenderawasih. Kontak bahasa ini dapat dibuktikan dengan fitur-fitur linguistik yang terjadi di wilayah di mana kontak bahasa itu terjadi sebagaimana digambarkan di atas. Demikian juga yang terjadi di wilayah Bomberai mulai dari Semenanjung Onin di utara sampai di wilayah Teluk Triton di selatan, kontak bahasa antara bahasa-bahasa di Papua dan di Kepulauan Seram telah terjadi kurang lebih 300 tahun yang lalu.

Multilingualisme dan Lingua Franca

Sebagai wilayah dengan keragaman bahasa daerah yang sangat tinggi, multilingualisme merupakan satu fitur praktik penggunaan bahasa di banyak tempat di Tanah Papua yang umum dan normal (Foley 2010:996). Multilingualisme di Tanah Papua memiliki dua karakteristik, yaitu penutur multilingual dan wilayah multilingual. Penutur multilingual memiliki dua ciri juga, yaitu: multilingualisme perorangan dan multilingualisme komunal. Multilingual perorangan merujuk pada kondisi penutur suatu bahasa secara individu yang memiliki kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa. Di Tanah Papua, banyak penutur bahasa daerah yang secara alami memiliki kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa dengan sangat fasih. Sebagai contoh, seorang penutur bahasa Damban di Kampung Tomu, Kabupaten Teluk Bintuni, Provinsi Papua Barat dapat berbicara empat bahasa, yaitu bahasa Damban, bahasa Kemberan, bahasa Kokoda, dan bahasa Baham. Juga, penutur bahasa Miere di Kampung Senderawoi di Teluk Wondama, Papua Barat dapat berbicara bahasa Miere sebagai bahasa ibunya, ditambah dengan bahasa Kamoro dialek Yamor, bahasa Wandamen, bahasa Mairasi dan bahasa Yeretuar di Teluk Umar. Kedua penutur ini sudah tentu fasih juga berbahasa Melayu Papua dan Indonesia sebagai bahasa lingua franca. Kedua contoh ini memberikan gambaran bahwa kondisi multilingualisme dan berbagai faktor sosial, budaya, ekonomi dan politik di Tanah Papua menyediakan kondisi ekologi bahasa yang sangat mendukung penutur-penutur bahasa tertentu untuk berbicara lebih dari satu bahasa. Di masa kini, kebanyakan penduduk Tanah Papua baik di daerah terpencil maupun di daerah perkotaan adalah penutur multilingual, sekurang-kurangnya mereka dapat berbicara dua bahasa, yaitu bahasa daerahnya dan Melayu Papua.

Penutur multilingual komunal merujuk pada fakta sosiolinguistik bahwa satu kelompok penutur bahasa tertentu mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa-bahasa lain secara berkelompok. Kondisi ini juga umum terjadi di Tanah Papua, di mana beberapa kelompok penutur yang berinteraksi dan/atau memiliki hubungan sosial budaya dengan kelompok lain berbicara

beberapa bahasa sekaligus. Semua kelompok penutur bahasa-bahasa daerah di Papua umumnya berbicara bahasanya, tetapi juga bahasa Melayu Papua (bilingual) dan bahasa Indonesia. Juga, dalam skala yang kecil, kelompok bahasa seperti kelompok penutur bahasa Irires di Kepala Burung Papua memiliki kemampuan berbicara bahasa lain seperti bahasa Miyah, Mpur, Melayu Papua, dan bahasa Indonesia. Demikian juga dengan kelompok penutur bahasa Kanum Sota di Kampung Sota, Kabupaten Merauke, Papua Selatan. Mereka secara berkelompok berdomisili di wilayah perbatasan Indonesia dan Papua New Guinea sehingga mereka dapat berbicara bahasa Kanum, Papuan Malay, Inggris, Tok Pisin (lingua franca di Papua New Guinea). Kondisi multilingualisme yang sama juga terjadi pada penutur bahasa Muyu di dataran rendah bagian tengah di Kabupaten Boven Digul, Provinsi Papua Selatan yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea. Masyarakat di wilayah ini dapat berbahasa Muyu, Tok Pisin, English, Papuan Malay, Bahasa Indonesia.

Perlu dicatat bahwa beberapa nama bahasa yang digunakan dalam artikel ini, khususnya dalam tabel-tabel yang bersumber dari SIL International dan Ethnologue, menggunakan nama dalam bahasa Inggris karena demikianlah nama yang digunakan dalam sumber-sumber internasional tersebut. Nama-nama asli atau nama lokal bahasa-bahasa tersebut kadang berbeda; misalnya, “Papuan Malay” dikenal secara lokal sebagai “Melayu Papua”, atau secara khusus bahasa Western Dani dalam bahasa lokal disebutkan dengan Laani, atau Lower Grand Valley Dani, sebutan lokalnya adalah Hubula. Untuk bahasa-bahasa daerah Papua yang tidak memiliki nama Inggris yang umum, nama dalam bahasa Indonesia atau nama lokal yang lazim digunakan tetap dipertahankan.

Karakteristik kedua yaitu wilayah bahasa multilingual. Wilayah multilingual merujuk pada keadaan umum Tanah Papua yang merupakan wilayah yang multilingual yang terdiri dari ratusan bahasa dengan wilayah bahasa masing-masing. Beberapa wilayah ekologi tertentu seperti Kepulauan Raja Ampat, Kepala Burung, Leher Burung, Kepulauan Yapen, Teluk Cenderawasih, Dataran Mamberamo, Pantai Utara dan Dataran Jayapura, Pegunungan Tengah dan Dataran Rendah Selatan merupakan wilayah ekologi tertentu dengan karakteristik bahasa-bahasanya masing-masing. Wilayah ekologi dan sebaran jumlah bahasanya digambarkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Wilayah ekologi dan jumlah bahasanya

No	Kawasan Ekologi	Jumlah bahasa
1	Raja Ampat	10
2	Kepala Burung	23
3	Leher Burung	19
4	Pulau Yapen	12
5	Teluk Cenderawasih	10
6	Dataran Mamberamo Raya	32
7	Pantai Utara dan Dataran Jayapura	83
8	Pegunungan Tengah	38
9	Dataran Rendah Selatan	49
Jumlah		276

Di kota-kota modern di Tanah Papua, seperti di Manokwari, Sorong, Jayapura, Biak, Merauke, Timika, Nabire, bahkan Wamena, multilingualisme merupakan fakta kehidupan sosiolinguistik yang umum. Fakta ini bukan saja baru terjadi, tetapi sudah terjadi kurang lebih

sejak awal 1900-an, ketika mobilisasi dan migrasi penduduk asli Papua antarwilayah berlangsung. Selain penutur bahasa daerah yang memiliki wilayah adat setempat, banyak penutur bahasa dari wilayah Papua lainnya dan juga para migran dari luar Papua menjadi pilar multilingualisme di kota-kota besar di Tanah Papua. Sebagai contoh, di Kota Manokwari terdapat kurang lebih 50 komunitas penutur bahasa daerah di Tanah Papua dan lebih dari 20 komunitas penutur bahasa daerah dari luar Papua, sehingga komunitas penutur bahasa daerah di Kota Manokwari mendekati 100 komunitas berbahasa. Demikian fakta multilingualisme yang terjadi di kota-kota modern di Tanah Papua. Bahkan di kota-kota tertentu, jumlah penutur bahasa penduduk migrasi dari luar Papua jauh lebih banyak dari pada penutur asli bahasa-bahasa daerah di Tanah Papua, sebagaimana yang terjadi di Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, yang penduduknya berjumlah 287.252. Ternyata, penduduk yang berlatar belakang non-Papua yang bermigrasi ke Kota Sorong berjumlah 209.765 dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di Papua yang hanya berjumlah 77.487. Kondisi sosiolinguistik ini juga terjadi di kota-kota lain seperti Kota Jayapura, Kota Timika, dan Kota Merauke.

Di kota-kota lain seperti Manokwari, Nabire, dan lainnya, penduduk berbahasa daerah di Papua juga mengalami degradasi dan jumlah penduduk migran non-Papua semakin meningkat. Dengan tingkat multilingualisme yang tinggi, kota-kota ini menyimpan isu lain tentang bahasa daerah di Tanah Papua yang menjadi minoritas dan sulit untuk digunakan oleh penuturnya di wilayah perkotaan. Kondisi ini menyebabkan ruang tradisional penggunaan bahasa daerah menjadi semakin sulit dan sangat tidak mendukung penggunaan bahasa-bahasa daerah asli di Tanah Papua (Pona 2008:54).

Dengan tingginya tingkat keragaman bahasa dan situasi multilingualisme, kebutuhan terhadap bahasa komunikasi sosial antarkelompok bahasa yang berbeda-beda sudah ada sejak lama. Pada masa lalu di abad ke-15–19, bahasa Biak, bahasa Waropen dan bahasa Wandamen sudah digunakan sebagai bahasa komunikasi sosial lintas kelompok bahasa di wilayah Teluk Cenderawasih sampai di Kepala Burung. Bahasa Waropen digunakan di wilayah Pantai Timur dan Selatan Teluk Cenderawasih. Bahasa Wandamen digunakan di wilayah pantai barat Teluk Cenderawasih. Sedangkan bahasa Biak digunakan di wilayah Teluk Cenderawasih, wilayah Kepala Burung bagian utara, dan di Kepulauan Raja Ampat. Penggunaan bahasa-bahasa ini sebagai bahasa komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, politik dan ekonomi setempat (Sawaki & Arka, akan terbit). Sejak terjadi kontak dengan dunia luar kurang lebih 150-200 tahun yang lalu, bahasa Melayu Papua juga sudah digunakan sebagai bahasa komunikasi lintas kelompok masyarakat bahasa di Tanah Papua sendiri, bahkan dengan kelompok lain dari luar Tanah Papua (Donohue & Sawaki 2007, Donohue 2014, Kamma 1981). Bahasa Melayu Papua kemudian menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) yang umum digunakan sebagai bahasa komunikasi sosial dan juga identitas kedaerahan bagi penutur berbagai bahasa di Papua sebagaimana bahasa Tok Pisin di Papua New Guinea. Bahasa Melayu Papua. Sejarah dan sebaran bahasa Melayu Papua secara lengkap digambarkan oleh Donohue & Sawaki (2007), Kluge (2014), dan Gil (2023).

Keterancaman Bahasa, Dokumentasi dan Revitalisasi Bahasa

Meskipun tingkat keragaman bahasa sangat tinggi di Papua, tingkat keterancaman bahasa pun sama tingginya. Kondisi ekologi bahasa-bahasa di Tanah Papua yang terisolasi dan egaliter serta secara demografis memiliki jumlah penutur bahasa yang kecil sangat berpotensi terhadap

keterancamannya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keterancaman bahasa terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merujuk kepada beberapa kondisi sosiolinguistik bahasa, seperti: sistem sosial masyarakat, jumlah penutur, dan sikap berbahasa. Sistem sosial masyarakat di Tanah Papua memiliki ciri-ciri, yaitu: egaliter, berbasis klan, sistem sosial yang kecil dan terisolir. Satu kelompok penutur bahasa biasanya terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki hubungan darah dan kekeluargaan yang berbasis klan atau keret. Sistem sosial berbasis klan atau keret ini memiliki kedudukan yang egaliter dan independen dalam mengurus sistem sosialnya sendiri. Meskipun hubungan kekerabatan berbasis hubungan darah dapat ditelusuri, sistem sosialnya berdiri secara independen dan bahkan dapat membentuk kelompok kampung-kampung yang terpisah antara satu dengan lainnya. Didukung oleh sebaran kampung-kampung yang berjauhan dan sering terisolir dari kampung-kampung lainnya secara geografis, hal ini dapat membentuk dialek yang berbeda. Sistem sosial berbasis keret ini membentuk kelompok masyarakat berbahasa yang kecil-kecil dari segi ukuran kelompok sosial (Foley 1986, 2000) yang merupakan ciri masyarakat di Tanah Papua. Ukuran kelompok sosial yang kecil juga mengakibatkan jumlah penutur bahasa dimaksud kecil. Dari total jumlah 276 bahasa, 254 bahasa atau 92% bahasa di Tanah Papua memiliki penutur kurang dari 10.000, termasuk bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya kurang dari 500 orang, yang berjumlah 115 bahasa. Hanya 22 bahasa di Tanah Papua yang memiliki jumlah penutur lebih dari 10.000 sebagaimana digambarkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Statistik jumlah penutur bahasa-bahasa di Tanah Papua

(Sumber: www.Ethnologue.com)

No	Jumlah penutur	Jumlah bahasa	Nama bahasa (di antara yang lainnya)
1	> 100,000	2	Western Dani/Laani & Ekari (Mee) (Papua)
2	50,000 – 99,999	1	Mid Grand Valley Dani/Hubula (Papua)
3	10,000 – 49,999	19	Biak and Ambai (Austronesia), Upper Grand Valley Dani/Hubula Atas, Lower Grand Valley Dani/Hubula Bawah, Damal, Kayagar, Hatam, Maybrat, Sough, Moni, Nalca, Meyah, Nduga, and Yali Anggruk, Yali Ninia, Yagay (Papua).
4	5,000 – 9,999	22	Iha, Wandamen, Waropen (Austronesia), Ketengban, Asmat Pantai Kasuari, Asmat Tengah, Awyu Asue, Auyu Tengah, Awyu Selatan, Salawati, Silimo, Wano, Wolani, Yali Pass Valley, Yawa (Papua).
5	1,000 – 4,999	78	Ansus, Irarutu, Kurudu, Marau, Maya, Pom, Roon, Serui-Laut, Wabo, Wooi (Austronesia), Abun, Aghu, Airoran, Anasi, Asmat Utara, Asmat Yaosakor, Atohwaim, Awyu Edera, Awyu Jair, Awyu Utara, Mbaham, Kalabra, Kamberau, Kemberano, Kemtuik, Kimaama, Sawi, Seget, Semimi, Sempan, Sobei, Suabo/Inanwatan, Tabla, Tamagario, Una, Walak, Wambon, Waris, Yale Kosarek, Yefta (Papua).
6	500 – 999	34	Bonggo, Busami, Kawe, Kowiai, Kuri, Mor, Munggui, Onin, Ormu, Papuma (Austronesia), Demisa, Duvle, Eritai, Iau, Kaburi, Kais, Korowai, Mawes, Nisa, Puragi, Sikaritai, Skou, Taikat, Tanahmerah, Tsakwambo, Tunggaré, Wonggom, Warembori, Yahadian, Yei (Papua).

No	Jumlah penutur	Jumlah bahasa	Nama bahasa (di antara yang lainnya)
7	100 – 499	83	Arguni, As, Bedoanas, Biga, Erokwanas, Legenyem, Liki, Masimasi, Meoswar, Sekar, Tobati, Uruangnirim, Waigeo, Wakde, Wauyai, Yaur, Yeretuar (Austronesia), Abinomn, Anye, Awbono, Awyi, Bagusa, Bayono, Biritai, Burate, Burmeso, Citak Rasawa, Samarokena, Sauri, Sause, Saweru, Senggi, Tarfia, Tause, Taworta, Tefaro, Towei, Trimuris, Wares, Waritai, Warkai-Bipim, Yafi, Yamna, Yarsum, Yelmek, Yok (Papua).
8	Di bawah 100	29	Anus, Dusner, Kayupulau, Mapia, Tandia (Austronesia), Awera, Benerif, Burumakok, Duriankere, Iresim, Itik, Kanum Badi, Kanum Smarky, Kapori, Morori, Narau, Saponi, Tangko, Tofomna, Usku, Waria (Papua).
9	Bahasa Pidgin dan Kreol	3	Pidgin Iha, Pidgin Onin, Melayu Papua
10	Belum diklasifikasi	8	Betaf, Kembra, Kehu, Sowanda, Manem, Komyadaret, Lepki (Papua).

Kondisi jumlah penutur yang kecil sangat riskan terhadap keterancaman bahasa. Banyak penutur bahasa daerah yang saat ini tidak dapat menggunakan bahasa daerah secara aktif, bahkan tidak dapat berbahasa daerah dikarenakan sikap berbahasa yang pasif dari penutur-penutur bahasa daerah. Sebagai contoh, generasi penutur bahasa Pom yang lahir di Kota Manokwari sudah tidak dapat berbahasa Pom karena sikap orang tua yang tidak lagi menggunakan bahasa Pom dalam komunikasi dalam rumah tangga (Mofu, 2024). Kondisi yang sama diamati oleh Sawaki (2022) terhadap penutur bahasa Biak dialek Doreri di sekitar Kota Manokwari yang sangat terancam punah karena generasi muda sudah tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa daerah mereka. Beberapa masyarakat penutur bahasa daerah di Tanah Papua mengalami hal yang sama, seperti bahasa Tobati, Kayopulau, Nafri di Kota Jayapura, bahasa atau dialek Mansim di Manokwari, bahasa Moi di Kota Sorong, bahasa Morori di Merauke (Budiono & Luthfiah 2019:5, Mofu 2024, Sawaki 2022).

Perubahan-perubahan sosial budaya, dan demografis di Tanah Papua juga berpotensi menyebabkan bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya kecil berada dalam keterancaman. Meskipun di wilayah-wilayah ekologi tertentu yang terisolir secara ekstrem, seperti wilayah aliran sungai Mamberamo, wilayah Waropen, wilayah Pegunungan Tengah, dan wilayah sungai dan rawa di selatan masih menjadi tembok ketahanan alami bahasa-bahasa dengan jumlah penutur yang kecil-kecil, perubahan-perubahan sedang terjadi dan dapat menyebabkan bahasa-bahasa ini terancam di waktu akan datang, contohnya, bahasa Marori di wilayah selatan Papua yang terancam punah (Sawaki & Arka 2018). Juga bahasa Yaben di Kepala Burung bagian selatan yang juga terancam punah meskipun wilayah penuturnya cukup terisolir (Karesina 2019, Mayor 2019). Yang lebih menonjol adalah bahasa seperti bahasa Tandia dan bahasa Dusner di Kabupaten Teluk Wondama yang telah mengalami degradasi sejak awal tahun 1900-an dan sekarang berada pada level kritis dan akan punah dalam waktu beberapa tahun ke depan. Faktor sosial budaya dan keterbukaan wilayah berkontribusi pada tingkat keterancaman ini (Sawaki, 2014).

Perubahan demografi di beberapa wilayah di Tanah Papua menyebabkan ruang ekologi bahasa daerah di Papua menjadi sempit dan terancam. Para penutur bahasa daerah di wilayah-

wilayah ini mengalami kesulitan untuk menuturkan bahasanya karena hilangnya ruang kehidupan tradisional di mana bahasa daerah berada dan biasa digunakan. Kondisi ini terjadi di kota-kota besar seperti Jayapura, Sorong, Merauke, Timika, Nabire, dan Manokwari. Dominasi penduduk non-Papua dengan keberadaan sosial, budaya, serta ekonomi dan politik mereka menyebabkan penutur bahasa daerah di Papua menjadi minoritas dan praktik-praktik kebudayaan, terutama praktik-praktik bahasa, menjadi sangat terbatas bahkan hilang. Data statistik kependudukan menggambarkan perubahan komposisi penduduk Orang Asli Papua (OAP) dan non-OAP di mana jumlah penduduk non-OAP lebih dominan daripada penduduk OAP.

Tabel 5. Komposisi Penduduk OAP dan non-OAP di beberapa Kota di Papua tahun 2010

(Sumber: <https://arsip.jubi.id/oap-minoritas-sejak-2010/>)

No	Kota	Tahun	Jumlah Penduduk		Total
			OAP	Non-OAP	
1	Merauke	2010	72.826	122.890	195.716
2	Nabire	2010	62.040	67.853	129.893
3	Mimika	2010	75.068	106.933	182.001
4	Keerom	2010	19.698	28.838	48.538

Komposisi jumlah penduduk OAP dan non-OAP tahun 2010 menunjukkan bahwa sejak lama migrasi penduduk dari luar Papua telah mengubah peta demografi penduduk Papua yang juga memengaruhi ruang-ruang praktik kebudayaan, termasuk praktik komunikasi dalam bahasa daerah.

Perubahan komposisi jumlah penduduk masa kini cukup memprihatinkan. Jumlah penduduk OAP makin berkurang di kota-kota seperti di Kota Merauke. Data penduduk pada tahun 2025 sebesar 255.000, yang terdiri dari penduduk OAP sebesar 118.000, dan non-OAP sebesar 137.000 (<https://infopublik.id/kategori/nusantara/921835/disdukcapil-merauke-kesulitan-pilah-data-oap-karena-kendala-teknis>). Perubahan komposisi penduduk OAP dan non-OAP juga dapat dilihat pada data penduduk Provinsi Papua Barat Daya tahun 2025, di mana penduduk OAP semakin minoritas seperti yang terjadi di Kota Sorong, yaitu: jumlah OAP adalah 77.775, sedangkan non-OAP adalah 208.253 dari jumlah penduduk 286.028. Kabupaten Sorong, jumlah OAP adalah 47.526, sedangkan non-OAP adalah 82.143 jiwa. Di beberapa kabupaten seperti Maybrat, Sorong Selatan, Raja Ampat, dan Tambrauw, penduduk OAP masih dominan. Meskipun demikian, angka migrasi penduduk non-OAP yang sangat tinggi akan mengubah komposisi penduduk ini di masa depan. Pada tahun 2020, pertumbuhan jumlah penduduk rata-rata di Provinsi Papua adalah 4,13% per tahun selama dekade terakhir. Angka pertumbuhan ini didorong oleh migrasi penduduk, di mana para pendatang dari luar Papua menyumbang sekitar 60% dari total migrasi (Putri, 2024). Dorongan kebijakan pemekaran daerah otonomi baru (DOB), pertumbuhan ekonomi, aksesibilitas jalan dan majunya sarana transportasi menyebabkan lajunya pertumbuhan penduduk migran di Tanah Papua.

Faktor demografi, terutama laju pertumbuhan penduduk non-OAP yang sangat tinggi, akan sangat berkontribusi pada keterancaman budaya asli Papua, terutama penggunaan bahasa daerah. Ruang-ruang tradisional bagi penggunaan bahasa daerah akan semakin terbatas, bahkan hilang. Eksistensi bahasa daerah terutama di kota-kota di seluruh Tanah Papua semakin terkikis oleh dominasi komunitas berbahasa lain. Fakta sosiolinguistik di Kota Manokwari sudah membuktikan bahwa komunitas-komunitas yang dulunya didominasi oleh komunitas tradisional OAP sekarang tidak lagi, dan generasi baru OAP yang lain dan besar di komunitas-komunitas ini

sudah tidak lagi berbahasa daerah karena lingkungan yang mengharuskan komunikasi dilakukan dengan bahasa pengantar umum, yaitu Melayu Papua maupun bahasa Indonesia lintas etnis dan juga lintas generasi. Para orang tua tidak lagi berbicara bahasa daerah kepada anak-anak mereka, dan di sinilah letak keterancaman bahasa tersebut.

Skenario keterancaman dan kepunahan bahasa daerah di Papua dimulai dari kota-kota yang sangat multilingual dengan komposisi penduduk non-OAP yang sangat dominan. Penduduk multilingual dari dalam Papua sendiri akan menjadi minoritas dan sulit menggunakan bahasa daerahnya. Dengan keterbukaan isolasi wilayah terutama karena pemekaran daerah otonomi baru dari tingkat provinsi sampai di tingkat kampung, maka keterancaman dan kepunahan bahasa juga akan terjadi sampai di wilayah-wilayah pelosok yang terisolir sekalipun.

Untuk itu, kita perlu mengantisipasinya dengan mengembangkan desain besar (*grand design*) konsep pemertahanan dan pelestarian bahasa dan budaya Papua. Desain besar (*grand design*) pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah harus dilakukan secara sistematis, sistemik, terukur, dan berkesinambungan yang tertuju kepada pendokumentasian dan revitalisasi bahasa daerah. Teori, metodologi serta pendekatan dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah telah dikembangkan oleh para ahli linguistik dan merupakan praktek umum yang telah dijalankan di seluruh dunia dan sangat mendukung proses pemertahanan dan pelestarian bahasa di Tanah Papua (Himmelmann 1998, 2002, 2006, Lehmann 2001, Austin 2010, Grenoble 2010, Woodbury 2003, 2011, Pine & Turin 2017, Hendriks & Tol 2003, Hilton 2013, Hilton & Halle 2001, Hobson 2010, Evans 2011). Di Papua secara khusus, Center for Endangered Languages Documentation (CELD), Universitas Papua telah lama bekerja untuk mendokumentasikan bahasa-bahasa di Tanah Papua dengan semua teori dan praktek-praktek dokumentasi bahasa yang umum digunakan di dunia. Di Indonesia, program-program revitalisasi telah dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti Summer Institute of Linguistics (SIL) International, Badan Bahasa Nasional dan oleh beberapa universitas secara sporadis, tetapi belum menjadi satu konsep dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah yang berkesinambungan. Hal ini disebabkan belum ada komitmen bersama untuk menjalankan program-program ini meskipun telah diatur di dalam beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah seperti Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Undang-Undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Papua, Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Beberapa bahasa daerah di Tanah Papua berada di ambang kepunahan. Bahasa-bahasa seperti bahasa Tandia dan Dusner di Kabupaten Teluk Wondama, bahasa Tobati dan bahasa Kayopulau di Kota Jayapura juga mengalami nasib yang sama. Bahasa Marori/Morori di Merauke juga demikian. Demikian juga dengan bahasa Mansim di Manokwari. Beberapa bahasa daerah sedang mengalami degradasi penutur secara signifikan, terutama generasi muda, seperti bahasa Moi di Kota Sorong, bahasa Waropen di Kabupaten Waropen, bahasa Nafri di Jayapura, bahasa Wandamen di Teluk Wondama, bahasa Yaben di Sorong Selatan, bahasa Namatota di Kaimana, bahasa Serui-Laut di Pulau Yapen dan masih banyak bahasa daerah lainnya. Generasi muda berusia 45 tahun ke bawah dari berbagai bahasa daerah yang lahir di perkotaan sekarang ini menjadi penutur pasif atau tidak memiliki kompetensi dan kemampuan komunikasi dalam bahasa daerah orang tua atau nenek moyang mereka. Untuk itu, diperlukan komitmen bersama oleh berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga kebahasaan (Balai Bahasa), universitas, praktisi sosial masyarakat, pihak gereja, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mengambil

inisiatif dalam melakukan program-program pendokumentasian dan revitalisasi bahasa sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Provinsi Papua. Jika tidak demikian, maka banyak bahasa di Tanah Papua akan mengalami nasib kepunahan seperti bahasa Mapia yang telah punah dan kita tidak bisa menelusuri manusia, sejarah peradaban serta kebudayaannya.

KESIMPULAN

Kondisi sosiolinguistik bahasa-bahasa di Tanah Papua menunjukkan dengan jelas tingkat keragaman bahasa yang sangat tinggi di Indonesia. Keragaman bahasa dapat diukur dari indikator jumlah bahasa dan dialek, afiliasi bahasa, dan juga fitur-fitur linguistik bahasa-bahasa. Dari indikator jumlah bahasa, Tanah Papua memiliki 276 bahasa daerah dari 726 bahasa atau 38% dari jumlah keseluruhan bahasa di Indonesia. Selain itu, rata-rata jumlah dialek dan subdialek adalah kurang lebih tiga kali lebih banyak daripada jumlah bahasa yang ada. Indikator berikut adalah jumlah kelompok bahasa yang berafiliasi ke dalam kelompok Austronesia dan Papua. Bahasa Austronesia berafiliasi ke dalam tiga kelompok bahasa, yaitu Halmahera Selatan dan New Guinea Barat, Polinesia Tengah dan Oseania (Tabel 2). Sedangkan bahasa-bahasa rumpun Papua berafiliasi ke dalam lima kelompok bahasa (Tabel 2). Dari temuan-temuan ini dapat disimpulkan bahwa situasi sosiolinguistik Tanah Papua merupakan cerminan dari ribuan tahun interaksi manusia, migrasi, dan kontak budaya. Tingginya multilingualisme individu dan komunal merupakan respons adaptif terhadap keragaman bahasa ini, yang sekaligus menjadi bukti vitalitas sosiolinguistik masyarakat Papua. Akan tetapi, tekanan dari luar—terutama migrasi penduduk, modernisasi, dan perubahan demografis—telah dan sedang mengubah ekologi bahasa di Tanah Papua secara signifikan.

Selain itu, Tanah Papua juga menjadi wilayah yang sangat multilingual, baik secara individu maupun komunal, yang berkontribusi terhadap tingkat penggunaan bahasa daerah maupun juga lingua franca sebagai bahasa komunikasi lintas bahasa, tetapi juga terhadap kondisi keterancaman bahasa karena faktor sikap berbahasa dari penutur bahasa di Papua. Faktor migrasi penduduk yang sangat tinggi membuat ruang-ruang kebudayaan dan tradisional untuk penggunaan bahasa daerah di Papua menjadi sempit, bahkan hilang. Untuk itu, perlu adanya konsep perlindungan dan pengembangan kebudayaan, terutama bahasa daerah dari dalam kelompok komunitas bahasa sendiri maupun oleh pemerintah dan pihak terkait lainnya.

Dari hasil kajian ini, setidaknya ada lima faktor utama yang memperparah keterancaman bahasa-bahasa daerah di Tanah Papua: (1) Migrasi masif penduduk non-OAP yang mengubah komposisi demografis dan mempersempit ruang penggunaan tradisional bahasa daerah di wilayah perkotaan; (2) Sikap berbahasa yang negatif, di mana orang tua tidak lagi menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi keluarga sehingga terjadi pemutusan pewarisan bahasa antargenerasi; (3) Dominasi lingua franca (Melayu Papua dan bahasa Indonesia) yang menggantikan peran bahasa daerah dalam semakin banyak ranah komunikasi; (4) Keterbukaan wilayah akibat pemekaran daerah otonomi baru yang mempercepat kontak dan pergeseran bahasa bahkan di wilayah-wilayah yang sebelumnya terisolir; dan (5) Lemahnya komitmen kelembagaan dalam program dokumentasi dan revitalisasi bahasa meskipun telah diamanatkan dalam undang-undang.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, data demografi yang digunakan sebagian besar bersumber dari sensus tahun 2010 dan data tahun 2025 dari beberapa kota, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi terkini di seluruh wilayah

Tanah Papua. Kedua, data lapangan primer terbatas pada sejumlah wilayah ekologi dan belum mencakup seluruh 276 bahasa secara merata. Ketiga, kajian ini tidak mencakup analisis sikap berbahasa secara kuantitatif yang terukur dari seluruh kelompok penutur.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan yang direkomendasikan antara lain: (1) penelitian sosiolinguistik sistematis berbasis survei di seluruh wilayah ekologi Tanah Papua untuk memperbarui data vitalitas bahasa; (2) kajian mendalam tentang sikap berbahasa generasi muda OAP di kota-kota besar; (3) pengembangan model grand design revitalisasi bahasa yang terukur dan berkelanjutan; serta (4) studi komparatif antara bahasa-bahasa yang berhasil dipertahankan dan yang mengalami kepunahan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan pemertahanan bahasa.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran dan komentar berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, P. K. (2010). Current issues in language documentation. *Language Documentation and Description*, Volume 7: 12-33. SOAS. DOI:<https://doi.org/10.25894/ldd225>.
- Bellwood, P. (1997). *Prehistory of the Indo-Malaysian archipelago*. University of Hawai'i Press.
- Bellwood, P. S. (1998). From Bird's Head to bird's eye view: long-term structures and trends in Indo-Pacific Prehistory. *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*. Miedema, J, C. Ode, and R. Dam (eds.): 951–975. Amsterdam Rodopi.
- Bowen, N. (2011). *What is Dialect and Why Study It?* Swansea University. DOI: 10.13140/RG.2.2.33681.66409.
- Budiono, S & D. Luthfiah. (2019). *Revitalisasi Bahasa Tobati Berbasis Sekolah di Kota Jayapura*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Conroy, J. (2013). The informal economy in Monsoon Asia and Melanesia: West New Guinea and the Malay world. Dalam *Crawford School Working Paper* 13-04. Australian National University. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2204036.
- Donohue, M. (1999). *Warembori*. Lincom Europa.
- Donohue, M. (2002). Tobati. Dalam Lynch, John and Ross, Malcolm and Crowley, Terry (eds.): *The Oceanic Languages*. 186-203. Curzon.
- Donohue, M. & Y. Sawaki. (2007). Papuan Malay pronominals: Forms and functions. *Oceanic Linguistics* 46(1):253-276. <https://doi.org/10.1353/ol.2007.0017>.
- Evans, N. (2011). *Dying words: Endangered languages and what they have to tell us*. John Wiley & Sons.
- Foley, W. A. (1986). *Papuan Languages of New Guinea*. Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (2000). The languages of New Guinea. *Annual Review of Anthropology* 29:357–404. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.29.1.357>.
- Foley, W. A. (2010). Language contact in the New Guinea region. Dalam H. Raymond (Ed.). *The Handbook of Language Contact*. 796-813.
- Franceschini, R. (2013). History of multilingualism. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 4: 2526-2534. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0511>

- Gil, D. (2023). Recent contact features in Northwest Papuan Malay. H. Nomoto and A. Shiohara (Eds.). *Language contact between Malay and indigenous languages*. Nusa 75: 53-116. https://tufs.repo.nii.ac.jp/record/2000127/file_preview/GIL_0416.pdf?allow_aggs=True
- Grenoble, L. (2010). Language documentation and field linguistics: The state of the field. Dalam L.A. Grenoble & N.L. Furbee (eds.). *Language documentation: Practice and values*. 289-309. John Benjamins.
- Hendriks, V., Jense, M., & Tol, S. (2003). *Language Death and Language Maintenance: Theoretical, Practical and Descriptive Approaches*. John Benjamins.
- Hilton, L. (2013). *Bringing our Languages Home: Language Revitalization for Families*. Heyday.
- Hilton, L., & Hale, K. (2001). *The Green Book of Language Revitalization in Practice*. Academic Press.
- Himmelman, N. P. (1998). Documentary and descriptive linguistics. *Linguistics* 36,161–195.
- Himmelman, N. P. (2002). Documentary and descriptive linguistics. *Lectures on Endangered Languages*, Volume V. Osamu Sakiyama & Fubito Endo (eds.): 37-83. Endangered Languages of the Pacific Rim.
- Himmelman, N. P. (2006). Language documentation: What is it and what is it good for? *Essentials of language documentation*. Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelman & Ulrike Mosel (eds.): 1–30. Mouton de Gruyter.
- Hobson, J. R. (2010). *Re-awakening Languages: Theory and Practice in the Revitalization of Australia's Indigenous languages*. Sydney University Press.
- Hope, G.S., J. Golson, J. Allen. (1983). Paleoecology and prehistory in New Guinea. *Journal of Human Evolution*, 12(1), 37-60.
- Kamma, F.C. (1981). *Ajaib di Mata Kita, Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Karesina, S. FC. (2019). *A study on language use in Yaben*. Undergraduate Skripsi. Manokwari: Universitas Papua.
- Klamer, M. (2002). Typical features of Austronesian languages in Central/Eastern Indonesia. *Oceanic Linguistics*, 41(2), 263-382.
- Klamer, M. & G. Holton. (2018). The Papuan languages of East Nusantara and the Bird's Head. *The languages and linguistics of the New Guinea Area*. Bill Palmer (ed.): 569-640. De Gruyter Mouton.
- Kluge, A. J. H. (2014). *A Grammar of Papuan Malay*. Utrecht, the Netherlands: LOT. https://www.lotpublications.nl/Documents/361_fulltext.pdf.
- Lehmann, C. (2001). Language documentation: A program. *Aspects of Typology and Universals*, Walter Bisang (ed.), 83-97. Akademie-Verlag.
- Lewis, M.P., G.F. Simons, and C.D Fennig. (2014). *Ethnologue: Languages of the World*. 17th Edition. SIL International.
- Mayor, I. I. (2019). *Possessive Constructions in Yaben*. Undergraduate Skripsi, Universitas Papua.
- Mofu, S. Y. (2024). *Language Use of the Poom People Living in Amban Perkam*. An Undergraduate thesis. Manokwari. Universitas Papua.
- Palmer, B. (2018). Language families of the New Guinea Area. *The Languages and Linguistics of the New Guinea Area: A Comprehensive Guide*. Palmer (ed.):1-16. Walter de Gruyter.
- Pine, A. & M. Turin. (2017). *Language Revitalization*. The Oxford Research Encyclopedia of Linguistics. DOI: 10.1093/acrefore/9780199384655.013.8.

- Pona, L. (2008). Penduduk, Otonomi Khusus, dan Fenomena Konflik di Tanah Papua. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, III(1), 51-67.
- Putri, E. Tiara. (2024). *Pergeseran Sosial Demografi Provinsi Papua: Dampak Migrasi Berkepanjangan*. Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Kalimantan. https://www.academia.edu/119205490/PERGESERAN_SOSIAL_DEMOGRAFI_PROVINSI_PAPUA_DAMPAK_MIGRASI_BERKEPANJANGAN.
- Reesink, G. (2005). West Papuan languages: roots and development. *Papuan Pasts: Cultural, Linguistic and Biological Histories of Papuan-speaking Peoples*. Pawley, Andrew, Robert Attenborough, Jack Golson, and Robin Hide (Eds.): 185-218. <https://hdl.handle.net/2066/41824>
- Sawaki, Y. W. (2016a). *Teluk Wondama: Bahasa dan Masyarakat. Melacak relasi dan interaksi sosial melalui aspek kebahasaan* (Working Paper Seri 3). Jurusan Antropologi. Universitas Papua.
- Sawaki, Y. W. (2016b). *Language Documentation and Conservation in Papua – What is it for?* Paper presented at the 1st International Symposium on Biodiversity and Marine Conservation of the Bird's Head Seascape, 2–5 November 2016. Universitas Papua.
- Sawaki, Y. W., J. Lekeneny, A. Rumakeuw & S. Riesberg. (2016). *Language Documentation and Capacity Building in West Papua: The Center for Endangered Languages Documentation, Universitas Papua*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2016, 23–27 Agustus 2016. Denpasar. Bali, Indonesia.
- Sawaki, Y. (2018). Meneropong tipologi bahasa-bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 129-143.
- Sawaki, Y. (2023). *Mengenal Relasi Sosial dan Bahasa di Papua*. Materi kuliah umum dipresentasikan pada Pembekalan Prajurit Non-Organik di Kodam Kasuari, Papua Barat. Manokwari, 18 Maret 2023.
- Sawaki, Y. & I W. Arka. (2018). Reflections on linguistic fieldwork and language documentation in eastern Indonesia. *Language Documentation & Conservation*. Special Publication No. 15, Bradley McDonnell, Andrea L. Berez-Kroeker, and Gary Holton (eds.):256-266. <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/items/b5cffc60-2949-4618-be75-772a6595d205>
- Sawaki, Y. & I W. Arka. (akan terbit). The contemporary sociolinguistics of Western New Guinea. *Oxford Guide to the Papuan Languages*. Nicholas Evans & Sebastian Fedden (eds.). Oxford: Oxford University Press.
- Sawaki, Y. & Christian, P. R. (2022). *Language Maintenance and Language Perception of the Doreri-speaking people*. Undergraduate Skripsi, Universitas Papua.
- Spriggs, M. (1996). Chronology and colonization in Island Southeast Asia and the Pacific: new data and an evaluation. *Oceanic Culture History: Essays in Honour of Roger Green*. J. Davidson, G. Irwin, Foss Leach, A. Pawley and D. Brown (eds.): 33-50. New Zealand Journal of Archaeology.
- Woodbury, T. (2003). Defining documentary linguistics. *Language Documentation and Description*, Volume 1: 35-51. London: SOAS.
- Woodbury, T. (2011). Language documentation. *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*, Peter K. Austin & Julia Sallabank (eds.):159-186. Cambridge: Cambridge University Press.